
SEJARAH SERTA PERAN ULAMA DALAM PERKEMBANGAN HADIS DI KAWASAN BASRAH PADA ABAD I DAN II

Muftihun Najah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

muftii2015@gmail.com

Article History:

Received: Mei 11, 2024;

Accepted: Juni 29, 2024;

Published: Juli 3, 2024;

Abstract. *This study discusses the development of hadith in the Basrah region, which includes the history of the development of the city of Basrah. Basrah which used to serve as a military base during the expansion period of the Persian conquests under the leadership of Umar ibn Khatab, to its transformation into an intellectually and strategically advanced urban center. This transformation was driven by Basrah's strategic geographical location and became home to a number of important companions such as Utbah ibn Ghazawan, Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abbas, and others. This research uses a descriptive analytical approach by relying on the study of relevant primary literature. The main objective of the study was to uncover the role and development of hadith scholars in the first and second centuries of Hijrah in the Basrah region. The findings of the study highlight the significant contributions of various companions and tabi'in figures in enriching and developing the tradition of hadith in Basrah. Their main focus was not only limited to the collection of traditions but also on the development of sanad criticism which was the forerunner of an important methodology for evaluating and verifying the authenticity of traditions that influenced the development of hadith scholarship at large.*

Keywords:

Basrah; Hadis; Abad 1 dan 2

Abstrak. Penelitian ini membahas perkembangan hadis di wilayah Basrah, yang mencakup sejarah perkembangan kota Basrah. Basrah yang dulunya dijadikan sebagai basis pangkalan militer selama periode ekspansi penaklukan Persia di bawah kepemimpinan Umar ibn Khatab, hingga transformasinya menjadi pusat kota yang maju secara intelektual dan strategis. Transformasi ini didorong oleh lokasi geografis Basrah yang strategis dan menjadi tempat tinggal bagi sejumlah sahabat penting seperti Utbah ibn Ghazawan, Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abbas, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan mengandalkan pada studi literatur primer yang relevan. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengungkap tokoh, peran serta perkembangan ulama hadis pada abad pertama dan kedua Hijriyah di wilayah Basrah. Temuan penelitian menyoroti kontribusi yang signifikan dari berbagai tokoh sahabat dan tabi'in dalam memperkaya dan mengembangkan tradisi hadis di Basrah. Fokus utama mereka tidak hanya terbatas pada pengumpulan hadis, melainkan juga pada pengembangan kritik sanad, yang merupakan cikal bakal metodologi penting untuk mengevaluasi dan memverifikasi keaslian hadis yang berpengaruh pada pengembangan pemikiran hadis secara luas.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan hadis di Basrah pada periode awal memiliki tantangan yang kompleks. Faktor-faktor historis, sosial, politik dan keilmuan yang saling berinteraksi memengaruhi dinamika perkembangan ini. Salah satu tantangan utama adalah proses pengumpulan dan penyebaran hadis yang autentik dan terpercaya. Sebabnya adalah adanya variasi dalam transmisi lisan hadis yang memunculkan kebutuhan akan penjagaan keaslian ajaran. Sebagai contoh, kehadiran para sahabat Nabi seperti Abu Musa al-Asy'ari (Adib, 2021). termasuk yang pernah tinggal di Basrah Abdullah Ibn Abbas, Anas Ibn Malik, Utbah bin Ghazwan mereka menjadi tokoh utama sekaligus menjadi penjaga utama keaslian ajaran Nabi (Abu Zahw, 2019). Namun, variasi dalam interpretasi serta perbedaan pendekatan metodologis menciptakan tantangan tersendiri dalam memastikan keabsahan hadis-hadis yang disebarkan. Meskipun demikian, kontribusi para sahabat ini tetap membentuk pondasi penting dalam kelangsungan dan pemahaman agama di Basrah, menegaskan pentingnya peran mereka dalam memastikan warisan ajaran Islam yang autentik.

Kondisi geografis dan lingkungan sosial Basrah memainkan peran krusial dalam perkembangan hadis. Keterlibatan Basrah sebagai pusat perdagangan yang sibuk, terutama setelah ekspansi pada masa khalifah Umar Ibn Khatab ke Persia, menciptakan keberagaman budaya, tradisi, dan praktik Islam dari berbagai wilayah yang bertemu di sana (Nurjanah & Siti Sobariah, 2023). Dampaknya adalah terciptanya ragam pendekatan dalam perawatan, penyebaran, dan pemahaman hadis di Basrah. Para ulama di kota ini berperan besar dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menyempurnakan hadis-hadis yang beredar. Mereka menyadari urgensi menjaga keaslian dan kualitas hadis untuk memahami ajaran Islam dengan benar. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan metode kritis dalam mengevaluasi sanad (rantai perawi) dan matan (teks) dari hadis-hadis yang mereka himpun. Ini membantu memastikan validitas serta integritas hadis dalam warisan keilmuan Islam.

Penelitian terdahulu telah mengkaji seputar perkembangan hadis penyebaran dan oposisi penulisan hadis di Basrah. Penelitian oleh Nurul Atik Hamida dan Lau Han menemukan bahwa Basrah memiliki sejumlah sahabat dan tabi'in yang tinggal di sana, menjadikannya sumber utama riwayat hadis. Kehadiran banyak perawi hadis dari generasi sahabat dan tabi'in di kota ini menegaskan bahwa Basrah merupakan destinasi penting bagi tokoh agama dalam menuntut atau menyebarkan ilmu (Hamida, 2022). Sementara Muhammad Ansori dalam penelitiannya menyebutkan terdapat penolakan terhadap penulisan hadis pada abad kedua Hijriyah di Basrah. Beberapa ulama hadis lebih memilih tradisi lisan karena menganggapnya lebih kuat dalam hal hafalan, mengakui keunggulan ini dengan istilah "dabit". Penolakan terhadap penulisan juga menunjukkan ketidakmampuan untuk memperkaya makna secara tertulis. Oposisi ini membantu membedakan periwayat hadis yang terpercaya dari yang tidak, meningkatkan kualitas pengetahuan hadis (Anshori, 2019).

Berbeda dari beberapa penelitian tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi secara lebih mendalam tentang peran serta kontribusi para sahabat dan tabi'in pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriyah dalam pengembangan ilmu kritik sanad di Basrah, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam topik yang relevan, tetapi juga untuk memperluas cakupan pengetahuan kita tentang perkembangan awal ilmu hadis di dunia Islam khususnya Basrah.

Kritik sanad hadis di Basrah merupakan hal penting untuk dilakukan mengingat hadis sangat mudah untuk diselewengkan, maka peran para sahabat sangat diperlukan. Terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, utamanya adalah kemajuan Basrah sebagai pusat kegiatan intelektual dan pendidikan dalam dunia Islam. Penelitian ini akan menyoroti peran penting para ulama dan cendekiawan terkemuka yang tidak hanya mengumpulkan dan menyusun tradisi hadis, tetapi juga mengembangkan serta memperluas wawasan keilmuan di kawasan ini. Fokus akan ditujukan pada kontribusi yang

diberikan oleh sahabat dan tabi'in pada masa Abad 1 dan 2 Hijriah, dengan mengungkapkan siapa saja tokoh sahabat dan tabi'in yang berada disana serta peran mereka dalam mengawali kritik sanad hadis di kawasan Basrah. Adanya tinjauan yang komprehensif terhadap sejarah perkembangan kritik sanad hadis di Basrah, dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan intelektualitas dalam tradisi keilmuan Islam. Pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan ini penting untuk memahami kemajuan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam secara lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada buku-buku yang memuat sejarah hadis abad 1-2 H di Basrah sebagai sumber data primer. Sementara sumber-sumber data sekunder diperoleh dari beberapa literatur, baik berupa buku, jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dalam melakukan analisis atas data penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan tiga kegiatan secara bersamaan yaitu kondensasi (*condensation*), penyajian (*display*), serta kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) atas data-data penelitian (B. Miles dkk., 2014), untuk menelusuri dan menguraikan peran penting para ulama dan cendekiawan terkemuka di bidang hadis dalam mengumpulkan dan menyusun tradisi hadis, juga mengembangkan serta memperluas wawasan keilmuan di kawasan Basrah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah kota Basrah

Tujuan awal pendirian kota Basrah pada masa awal abad Pertama Hijriyah untuk menjadi camp bagi tantara islam (pusat bantuan militer) dalam menakhlukan negara-negara lain seperti persia untuk meneruskan dakwah Islam. Tetapi segera berubah menjadi kota besar. Secara resmi Basrah dijadikan sebagai ibu kota provinsi oleh Khalifah Umar bin Khattab dan menjadikan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur pertamanya pada tahun 16 H, nama Basrah sendiri berarti “mengawasi atau memantau,”

dalam versi lain disebutkan bahwa Basrah berasal dari bahasa Persia yang berarti “batu kerikil hitam” (Liasari, 2023). Sebagai arsitek pembangunan basrah ‘Utbah Ibn Gazwan dan dibantu 800 pekerja lainnya. Dalam pembangunan kota ini, khalifah Umar sendiri yang mengusulkan lokasinya yang berjarak 10 mil dari pengaliran sungai Tigris supaya warga bisa memanfaatkan perairan air sungai dengan mudah (Anang, 2019).

Kota Basrah memiliki lokasi strategis diantara dua sungai besar yaitu Eufrat dan Tigris sebagai satu-satunya pelabuhan di Irak dan daerah pemisah yang terletak di tengah-tengah antara Madinah (pusat kekhalifahan Islam) dan Persia. Selain itu, kota ini juga merupakan pusat perdagangan dan hubungan dengan berbagai negara di sekitarnya (al-Qudha, 1998). sementara temuan sahabat yang hijra ke sana berjumlah 164 (al-Qudha, 1998). Sehingga memungkinkan kota Basrah untuk menjadi pusat pertukaran informasi dan penyebaran periwayatan hadis ke berbagai wilayah Islam lainnya. Basrah termasuk salah satu kota yang pernah mencapai masa kejayaan dalam berbagai bidang ilmu. Selain Kufah, Basrah adalah salah satu kota penting di Irak. Terdapat berbagai macam gerakan ilmiah dan ilmu terpenting yang ditemukan di basrah yaitu, Al-Qur’an dan ilmu-ilmunya, fikih islam kemudian Bahasa arab (*Nahw*) dan ilmu-ilmunya.

Utbah bin Ghazwan, ketika dia membangun kota Basrah pada tahun 14 H, migrasi sebagian besar di antaranya berasal dari kontak dengan suku-suku Arab paling terkemuka yang turun di Basra seperti Mudar, Rabia dan Al-Azd, dan dia menghitung Al-Dinuri, beberapa suku Basra, dan dia menyebutkan di antara mereka Bakra, Tamim, Khuza'a, Rabab, Hanzala, Dhahl dan Abd Qais. Amin Al Qudha, dalam mengutip pendapat dari Ibnu Khildun, sains dan pendidikan adalah bagian yang sangat alami dalam perkembangan kota. sains akan berkembang apabila urbanisasi meningkat dan peradaban akan berkembang, sebagaimana yang terjadi di basrah (al-Qudha, 1998).

Pada era awal Abad ke-1 H keberadaan Basrah, para sahabat Rasulullah banyak tinggal di sana, Terdapat sejumlah sahabat yang

berdomisili dan menjadi rujukan untuk mendapatkan sebuah riwayat hadis. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota ini antara lain yaitu Anas Ibn Malik. Selain itu ada Abu Musa al-Ash'ari, 'Abdullah Ibn 'Abbas, 'Utbah Ibn Ghazwan, 'Imran Ibn Husain, Abu Barzah al-Aslami, Ma'qal Ibn Basar, 'Abdurrahman Ibn Samrah, Abu Zaid al-Ansari, 'Abdullah Ibn al-Shukhair, Hakam dan 'Uthman putra al-'As. sehingga tidak mengherankan jika fokus dan usaha mereka ditujukan untuk meningkatkan Pendidikan agama, khususnya Al-Qur'an dan periwayatan hadis (al-Qudha, 1998).

Pusat konsentrasi madrasah yang paling terkenal, selain di Makkah dan Madinah adalah madrasah Basrah. Atas pengajaran para sahabat di Basrah ini. Yang menjadi tokoh utama disini adalah Anas Ibn Malik. termasuk yang pernah tinggal disana adalah Ibn Abbas dia adalah gubernur Bashrah sebelum Ali dan Utabah bin Ghazawan, Imran bin Husain, Abu Barzah al-Aslami, Ma'qil bin Yasar, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdullah Bin asy-Syakir, Jariyah bin Qudamah (Abu Zahw, 2019). Kemudian munculah tokoh-tokoh terkenal dari kalangan tabi'in, diantaranya ialah Hasan al-Basri, dan Muhammad Ibn Sirin. Ayyub al-Sakhtiyani, Bahz Ibn Hakim al-Qushairi, Yunus Ibn 'Ubaid, 'Abdullah Ibn 'Aun, 'Asim Ibn Sulaiman al-Ahwal, Qatadah Ibn Di'amah al-Sadusi, dan lain sebagainya. Sedangkan tokoh tabi'it tabi'in di Basrah adalah Syu'bah Ibn al-Hajjaj, Sufyan al-Tahuri, dan lain-lain (Mujab, 2011). Tidak hanya berkembang ilmu pengetahuan namun Pada abad 2 H Basrah termasuk pusat penyebaran berbagai faham, aliran atau sekte dalam Islam, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Sunni (Asy'ariyah, Maturidiyah) (Anshori, 2019).

2. Penulisan Hadis Di Basrah

Basrah adalah salah satu kota tempat penyebaran hadits, namun beberapa ulama hadits di wilayah tersebut keberatan untuk menuliskannya. Penyebaran hadits di Basrah pada hakekatnya dimulai pada Abad ke-1 H,

tepatnya setelah beberapa sahabat tinggal atau menetap di daerah tersebut, seperti halnya Anas Ibn Malik yang meriwayatkan hadis sejumlah 2286, Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 318 hadis dari Anas, 168 hadits di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Al-Bukhari sendiri mengeluarkan 80 hadis dan Muslim 70 hadis (Hamida, 2022). Abdullah Ibn Abbas meriwayatkan sejumlah 1660 hadis.

Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 234 hadis, yang 75 hadis di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Bukhari sendiri mengeluarkan 110 hadis dan Muslim 49 hadis. (Hamida, 2022) Mereka mempunyai peran dalam penyebaran hadis di Basrah. Meskipun hadits tersebar, masih ada beberapa ulama hadits di Basrah pada Abad ke-1 H yang menolak untuk menuliskannya sebagaimana Ibnu Hanbal menjelaskan bahwa demikian pula cara Ibnu Sirin (w110 H), Pada Abad ke-2 Ayyub asy-Syakhtiyani (w 132 H) dan Ibnu ‘Aun (w 151 H) adalah tidak menulis. Ketiga orang ini adalah orang-orang terkenal dari basrah (Cook, 2012).

Para perawi dari kota Basrah pada Abad ke-2 H berperan penting dalam menyebarkan hadis Nabi dan ilmu-ilmu hadis. Meskipun ada beberapa ulama di Basrah yang tidak ingin menulis hadis Nabi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan daya ingat mereka dan kondisi sosial-politik pada masa itu. Selain itu, para ulama tersebut khawatir tentang pemalsuan hadis Nabi oleh kelompok-kelompok fanatik yang menganut mazhab tertentu. Ulama Basrah lebih mengedepankan hafalan dan tradisi lisan daripada penulisan hadis. Mereka menolak penulisan hadis karena ingin mempertahankan konsep *dabit sadri*, yaitu bahwa seorang periwayat harus menempatkan kepercayaannya pada riwayat yang didengar dan dihafal, dan mampu mengingatnya kapan pun dibutuhkan. Sedangkan tradisi penulisan disebut *dabit kitab* yaitu seorang periwayat mencatat hadis dalam sebuah kitab dan menjaga agar hadisnya tidak berubah sejak diriwayatkan sampai disampaikan kepada orang lain (Hamida, 2022).

Ulama Basrah menolak penulisan hadis untuk menjaga agar periwayatan tidak hanya berfokus pada makna (riwayah bi al-ma'na). Mereka lebih memilih tradisi lisan, karena telah menghafal banyak hadis. Keberatan terhadap penulisan hadis ulama Basrah terjadi saat proses periwayatan hadis dalam majelis, di mana mereka cenderung menghafal langsung apa yang disampaikan oleh guru atau periwayat lainnya. Namun, meskipun demikian, tradisi penulisan juga muncul bersamaan dengan tradisi lisan. Alasan lain untuk menolak penulisan hadis adalah faktor sigat al-tahammul wa al-ada', di mana kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama terdahulu sebagian besar berasal dari tradisi lisan (Anshori, 2019).

Beberapa ulama hadis di Basrah abad pertama pada dasarnya tidak menulis hadis. Mereka hanya menghafal hadis dalam tradisi lisan dan mengajarkan kepada murid-murid mereka. Murid-murid ini kemudian menulis hadis dari guru-guru mereka yang tidak menulis hadis. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tokoh-tokoh ulama Basrah abad pertama tidak menulis hadis secara langsung, tetapi hadis-hadis mereka dicatat oleh murid-murid mereka dan terdapat dalam kitab-kitab hadis. Praktik ini merupakan tradisi umum di kalangan ulama hadis, termasuk di Basrah (Anshori, 2019).

3. Perkembangan Pemikiran Hadis Di Basrah (upaya pemurnian hadis)

Basrah, sebagai sebuah kota yang terletak di Irak, menjadi tonggak sejarah yang mengilhami kemajuan keilmuan Islam, termasuk perkembangan ilmu hadis yang penting. Meskipun mencari literatur tertulis tidak memberikan informasi rinci tentang sejarah perkembangan hadis di sana, kita dapat melacak sejarah perkembangan hadis melalui beberapa tokoh sahabat yang pernah tinggal di Basra serta generasi-generasi yang hidup setelah mereka. Hal ini dibuktikan dari Umar mengutus Abu Musa al-Asy'ary ke Basrah untuk mengajar. Sesampai disana Abu Musa al-Asy'ari membuat halaqoh-halaqoh di masjid dan menghasilkan banyak ulama dari

kalangan Tabi'in (Daulay & Rohman, 2022). Melalui jejak sejarah mereka, kita dapat meresapi warisan ilmiah yang digagas oleh mereka.

Ilmu hadis dibangun sebagai kelanjutan dari upaya gigih para sahabat untuk menyucikan, melestarikan dan memverifikasi hadis-hadis Nabi. Warisan tradisi para sahabat ini kemudian diwariskan kepada para tabi'in, yang kemudian diteruskan oleh tabi' al-tabi'in. Dan pada puncak dedikasi mereka, terbangunlah suatu struktur yang berdiri sendiri dalam disiplin ilmu hadis, termasuk di dalamnya adalah Ilmu kritik sanad yang dikenal dengan *Jar'h wa Ta'dil*. Para pelaku ilmu ini adalah individu-individu yang dikenal memiliki kredibilitas yang tinggi dalam menjaga keaslian dan mentransmisikan warisan hadis.

Ilmu Jarh wa Ta'dil tumbuh berkembang bersama periwayatan hadis, sebagaimana penilaian hadis shahih, tentu tidak terlepas dari mengenal para periwayatan sehingga dapat ditentukan apakah hadis tersebut diterima atau tidak. Sejak awal masa islam, banyak di kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in yang membicarakan sifat-sifat para periwayata dengan keiklasan dalam rangka memelihara hadis sebagai sumber syariat. Membicarakan cacat periwayatan itu boleh sebagaimana bolehnya membicarakan kesalahan orang yang disaksikan di depan pengadilan. Tidak hanya itu, penelitian periwayatan hadis lebih utama daripada penelitian hak dan harta benda (Khon, 2014).

Pada zaman para sahabat Nabi, kritikus hadis mengambil peran yang diprakarsai oleh al-Khulafa 'al-Rasyidun. Fokus kritik mereka terpusat pada evaluasi perawi hadis dan penelitian mendalam mengenai pelaporan berita (hadis) yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Di antara kelompok sahabat yang dikenal sebagai kritikus hadis, selain al-Khulafa 'al-Rasyidun, terdapat Anas Ibn Malik, Abdullah Ibn 'Abbas, dan 'Ubadah Ibn al-Shamit. Kemudian, dari kalangan tabi'in, muncul nama-nama seperti Sa'id Ibn al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, al-Sya'bi, Ibn Sirin, dan lainnya (Muhid, 2019). Meskipun demikian, pada masa itu, hadis belum terkodifikasikan secara resmi. Kegiatan mereka lebih berfokus pada

memastikan keandalan dalam meriwayatkan hadis. Dalam menjaga keakuratan penyampaian, mereka hanya menerima hadis dari perawi-perawi yang dianggap *Tsiqah*, baik riwayat tersebut merujuk langsung kepada Nabi atau hanya kepada salah satu sahabat.

Melihat kembali sejarah pada Abad Ke-1 di Basrah, tak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa tokoh sahabat yang terkenal dalam menyampaikan kritik terhadap para rawi di kalangan sahabat. Annas Ibn Malik (w. 93 H), seorang dari kalangan sahabat yang Hijrah dan menetap di Basrah yang telah memperoleh pengakuan luas atas pemikirannya yang tajam dan analisis yang mendalam. Berdasarkan penemuan yang mereka peroleh, terungkaplah fakta-fakta mengenai pendustaan dan penolakan yang dilakukan oleh sebagian orang dalam menyampaikan hadis kepada mereka. (Al-Qaththan, 2012) kemudian diteruskan pada masa tabi'in yang tinggal Basrah dan berguru langsung kepada Annas Ibn Malik (w. 93 H). Atensi mereka cukup besar dan selalu menekankan akan pentingnya sikap kritis pada sanad. Fenomena ini dapat diamati langsung dalam sosok seorang tabi'in, Muhammad Ibn Sirin (w. 110 H) (Suryadi, 2015), yang menyatakan:

مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

" *Artinya* Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu."

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: " لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمَوْا لَنَا رِجَالَكُمْ، فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ، وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ

Artinya "Riwayat dari Ibn Sirin, dia mengatakan: Dulu para perawi itu tidak mempersoalkan dari mana hadis (sanad) yang diterima setiap perawi. Ketika telah terjadi fitnah, barulah mereka mengatakan "sebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadis kepadamu". Jika perawi itu dari kalangan ahli hadis maka riwayatnya diterima tetapi jika hadis tersebut berasal dari ahli bid'ah maka hadisnya tidak diterima." (Muslim, 2000)

Ibn Sirin berguru langsung kepada Annas Ibn Malik (w. 93 H), ia merupakan seseorang yang sangat berhati-hati dalam Agamanya. Ia mempelajari Alquran, mempelajari sekaligus mampu menghafal banyak hadis, karena ia termasuk seseorang yang teliti serta kuat daya hafalannya

(Al-Qaththan, 2012). Pada masa tabi'in, ilmu kritik mengalami perkembangan yang signifikan dan pesat. Namun, para kritikus pada saat itu belum sepenuhnya membangun kaidah-kaidah yang tetap dalam melakukan kritik. Mereka lebih mengandalkan pendekatan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya secara lisan, kemudian dicatat dalam bentuk tulisan dalam kitab-kitab. Para kritikus belum berhasil menyusun kaidah-kaidah yang definitif dan mandiri untuk melaksanakan kritik, tetapi mereka cenderung hanya berfokus pada aspek-aspek yang diperlukan secara kebetulan dalam mengkritik hadis atau perawi (Muhid, 2019).

Pada pertengahan Abad ke-2 Hijriah muncul juga sejumlah ulama peneliti dan ulama besar hadis yang pandai dalam mengetahui ihwal perawi, sehingga penilai mereka terhadap toko sanad diterima, karena memiliki kelebihan dalam ketelitian. Diantara mereka yang berada di basrah adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160 H) dan Sufyan At-Tausry (w. 161 H) (Al-Qaththan, 2012). Mereka melakukan penelitian pada perawi hadis dengan klasifikasi yang ketat dan senantiasa melakukan berbagai verifikasi sehingga mereka tidak mau meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang tsiqah (Abu Zahw, 2019). Mereka merupakan penggagas ilmu kritik sanad (*Ilmu Jar'h wa Ta'dil*) (Muhid, 2019). Sebagai mana yang disampaikan Sufyan At-Tausry, ia menyatakan “ketika mereka menggunakan para perawi pendusta, maka kita menggunakan ilmu tarikh untuk menghadapinya (Al-Qaththan, 2012).

Imam Syakhawi menyebutkan bahwa Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160 H) merupakan tolok ukur pusat praktik *Jar'h wa Ta'dil* karena reputasinya yang ketat dalam mengklasifikasikan perawi, yang berdampak pada generasi berikutnya. Syu'bah dikenal sebagai ulama yang tegas dalam menangani para pendusta hadis (Imron, 2017). Beliau adalah ulama yang mula-mulanya mempelajari keadaan perawi-perawi yang meriwayatkan hadis, yakni keadaan yang lemah, yang kuat dan yang ditinggalkan hadisnya (Ash Shiddieqy, 1955). Akibatnya, pendekatan Syu'bah bin Al-Hajjaj (w. 160 H)

menjadi sangat penting dan terus berlanjut hingga generasi berikutnya (al-Qudha, 1998).

Beberapa contoh para kritikus hadis dalam menjelaskan sifat para periwayat sebagaimana yang dikutip Adil Muhammad Darwisy bahwa Syu'bah Ibn Al-Hajjaj pernah ditanya tentang penilaiannya terhadap seorang tokoh perawi hadis yaitu Hakim Ibn Jubair. Ia menjawab, "Aku takut neraka. Hakim Ibn Jubair tegas terhadap pendusta." Al-Syafi'i berkata, "Andaikan tidak ada Syu'bah, hadis tidak akan dapat diketahui di Irak." (Khon, 2014). Syu'bah juga menyusun kitab hadis yang mashur pada abad kedua kitab hadisnya berjudul Mushanaf Syu'bah (Ash Shiddieqy, 1955). Demikian lah para kritikus hadis yang terkenal pada masanya yang ternyata di basrah.

Perkembangan pemikiran terkait hadis di Basrah menampilkan sorotan yang berbeda-beda. Di antara fokus utamanya adalah kritik terhadap perawi, sementara praktik pengumpulan hadis, yang dikenal sebagai jam'ul hadis, tidak mengalami perkembangan sebanding dengan praktik *Jar'h wa Ta'dil*, atau ilmu penilaian terhadap keabsahan perawi hadis. Salah satu kutipan yang mencerminkan pendekatan ini berasal dari Abdurahman Ibn Mahdi (wafat 198 H), yang menyatakan preferensinya dalam mempelajari ilat hadis yakni metode penyelidikan terhadap asal-usul hadis daripada menulis dua puluh hadis. Praktik ilmu hadis, khususnya dalam bidang *Jar'h wa Ta'dil*, telah diamalkan sejak awal abad pertama Hijriah. Pada masa ini, fokus dalam hadis tidak hanya pada pengumpulan dan pengelolaan narasi, tetapi juga pada seleksi kritis terhadap sanad hadis dari berbagai jalur riwayat. Penggunaan ilmu *Jar'h wa Ta'dil* menjadi sangat penting dalam menelusuri keaslian dan keandalan para perawi yang mungkin memiliki kecacatan atau kekurangan dalam transmisi hadis, sebuah aspek yang kerap disebut sebagai *Ilat* dalam literatur hadis (al-Qudha, 1998).

Dengan menelusuri peran ulama hadis di Basrah, tidak hanya terlihat kegiatan mereka dalam pengumpulan dan penyalinan hadis-hadis, tetapi

juga penekanan yang kuat pada kritik terhadap perawi-perawi tertentu dengan tujuan mengungkapkan potensi kecacatan dalam sanad. Tindakan ini tidak hanya berperan dalam membentuk praktik dan ilmu *Jar'h wa Ta'dil* di wilayah tersebut, tetapi juga menjadi pilar bagi perkembangan lebih lanjut dalam bidang ilmu hadis secara umum. Melalui upaya kritis ini, Basrah menjadi panggung bagi eksplorasi dan penemuan terhadap metodologi kritik sanad, yang kemudian membentuk landasan bagi evolusi *Jar'h wa Ta'dil* dalam kajian hadis. Dengan kehadiran tokoh-tokoh kritikus hadis pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriyah, kita melihat bagaimana perkembangan hadis di Basrah tidak hanya mencerminkan pertumbuhan praktik kritik sanad pada masa itu, tetapi juga merupakan titik awal bagi pengembangan lebih lanjut dalam ilmu hadis secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Pada abad ke-1 dan ke-2, ilmu kritik sanad, meskipun sudah hadir di Basrah, masih terbatas pada praktek *Jar'h wa Ta'dil*. Dalam sejarah perkembangan hadis di kota Basrah, beberapa tokoh sentral memiliki pengaruh yang sangat penting. Awalnya, peran kritis dalam mengkaji hadis dipegang oleh beberapa sahabat, seperti Anas Ibn Malik, yang dikenal sebagai seorang kritikus hadis yang berpengaruh. Kemudian, warisan kritis ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sirin pada abad pertama dan berlanjut dengan beberapa tokoh tabi'in pada abad kedua. Di antara mereka, figur yang paling menonjol adalah Syu'ba Ibn Hajjaj, yang terkenal dengan sikap kritisnya yang tegas dan berhati-hati dalam menilai kualitas suatu riwayat hadis. Dengan demikian, perjalanan pengembangan ilmu kritik sanad di Basrah tidak hanya mencerminkan evolusi praktek *Jar'h wa Ta'dil*, tetapi juga menyoroti peran kunci tokoh-tokoh kritis dalam memulai standar ilmu kritik sanad hadis.

REFERENSI

- Abu Zahw, M. (2019). *The History Of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa: Vol. Cet. 3* (terjemahan Abdi Pemi Karyanto dkk.). Keira Publishing.
- Adib, A. (2021). POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- al-Qudha, A. (1998). *Madrasah al-Hadis fi al-Bashrah*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Qaththan, S. M. (2012). *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (terj. Mifdhol Abdurrahman.). Pustaka Al-Kautsar.
- Anang, A. A. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Anshori, M. (2019). Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, 13(2).
- Ash Shiddieqy, M. H. (1955). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cetakan Kedua). Bulan Bintang.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Cook, M. A. (2012). *Oposisi Penulisan Hadis di Masa Islam Awal* (Terjemahan : Dr. Ali Masrur Abdul Ghaffar). Marja.
- Daulay, R. P., & Rohman, A. (2022). Teori Pendidikan Islam Abad 1 Hijriyah. *JURNAL ISLAMIKA GRANADA*, 2(2), 60–68. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i2.87>
- Hamida, N. A. (2022). *KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah*. 16(2).
- ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyayri al-Naysaburi, M. (2000). *Shahih Muslim: Vol. Juz 1*. Daar As-Salam.
- Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Khon, A. M. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Amzah.

- Liasari, D. (2023). Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat dan Qairawan. *Local History & Heritage*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.909>
- Muhid, M. (2019). Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 6(2).
- Mujab, M. (2011). *Antara Makkah, Basrah dan Kemerdekaan Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik hingga Modern*. 12.
- Nurjanah, E., & Siti Sobariah, E. D. (2023). Ekspansi Islam dan Kebijakan Pemerintahan pada Masa Khalifah Umar bin Khattab. *Jurnal Sejarah Islam*, 2(1), 27–37.
- Suryadi, S. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 177–186. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>